



TERAPI WUDU : SOLUSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENCEGAH PERILAKU DELINKUENSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH BERBASIS ISLAM

Adelia Oky Setya Pratiwi, Novia Rissita Sari

Universitas Negeri Semarang
asetyapратиwi@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah berbasis islam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting sebagai pembentuk kecerdasan spiritual siswa untuk mengelola sikap dan perilakunya dengan baik. Faktanya, semakin lama masyarakat menganggap bahwa sekolah berbasis islam atau dikenal dengan madrasah sudah tidak mampu menjaga dan memelihara tradisi keagamaannya. Hal ini diperoleh dari temuan bahwasanya perilaku siswa sekolah menengah di sekolah umum yang dianggap lebih baik dibandingkan di sekolah berbasis islam. Perlu adanya peningkatan tradisi keagamaan di sekolah berbasis islam untuk mencegah perilaku delinkuensi atau perilaku yang melanggar norma pada siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Terapi wudu menjadi alternatif layanan bimbingan dan konseling yang akan disajikan dalam tulisan ini. Metode atau pendekatan penulisan ini menggunakan kepustakaan dan pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber data serta informasi yang relevan dengan tulisan. Dengan demikian, ditemukan hasil bahwasanya terapi wudu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai diterapkan pada siswa sekolah menengah berbasis islam untuk mencegah perilaku delinkuensi.

Kata Kunci: Sekolah Berbasis Islam; Delinkuensi; Terapi Wudu

ABSTRACT

The Islamic-based school is an educational institution that plays an important role as the defining spiritual intelligence of the student to manage their attitudes and behavior well. In fact, many people consider that Islamic-based school or known as madrasa, is no longer able to preserve and maintain its religious traditions. This is obtained from the finding that the behavior of middle school's students in public schools is considered better than in Islamic-based schools. There needs to be an increase in religious traditions in Islamic-based schools to prevent delinquency behavior or behavior that violates the value of students, one of which is through guidance and counseling services. Wudu therapy is an alternative guidance and counseling service that will be presented in this paper. This method or approach of this writing uses literature and data collection done by analyzing data sources and relevant information to this writing. Thus, it was found that wudu therapy is a guidance and counseling services that is suitable to be applied to Islamic middle school's students to prevent delinquency behavior.

Keywords: Islamic-based school; Delinquency; Wudu Therapy;

PENDAHULUAN

Sekolah berbasis islam merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada pembimbingan serta penanaman nilai-nilai agama islam kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi dan memaknai hidup sesuai dengan kesadaran terhadap nilai-nilai agama islam. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman tentang ajaran islam sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kecerdasan spiritual yang dikembangkan dalam pendidikan di sekolah ini diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai individu dengan kepribadian islami dan *berakhlakul karimah*.

Sekolah berbasis islam atau dikenal dengan Madrasah menjadi pilihan pendidikan yang strategis dengan menyuguhkan pengembangan siswa baik kecerdasan intelektual maupun spiritual. Perubahan pola hidup dan budaya masyarakat yang memunculkan banyaknya kasus penyimpangan perilaku siswa saat ini menjadikan keberadaan sekolah berbasis islam menjadi benteng untuk menjaga kemrosotan moralitas siswa (Ahsin, 2015). Namun, Witanti (2016) menjelaskan bahwa kurikulum sekolah berbasis islam sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003 mencakup pendidikan umum sebesar 70% dan pendidikan agama hanya sebesar 30%. Hal tersebut menjadikan sekolah berbasis islam mulai kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fokus lebih besar terhadap penanaman nilai-nilai agama islamnya untuk menciptakan generasi dengan kepribadian islami dan *berakhlakul karimah*.

Kurikulum dengan cakupan pendidikan umum dan pendidikan agama di sekolah berbasis islam yang cukup jauh perbandingannya serta banyaknya pembelajaran berupa teori dalam pendidikan agama, berpengaruh pada kurang adanya keberhasilan pendidikan islam untuk membentuk moral dan kepribadian siswa di sekolah berbasis islam. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006) di SMP N 2 Bantul dan MTs N Gondowulung Bantul, menunjukkan bahwa perilaku moral dan religiusitas siswa di sekolah berbasis islam lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Fimansyah (2017) juga melakukan penelitian mengenai perbandingan perilaku moral dan religiusitas siswa di SMA N 2 Sukoharjo dan MAN 2 Surakarta yang menunjukkan hasil sama dengan penelitian Azizah bahwa perilaku moral dan religiusitas siswa di sekolah berbasis islam lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum.

Hasil penelitian yang menunjukkan perilaku moral dan religiusitas siswa sekolah menengah di sekolah berbasis islam lebih rendah dibandingkan sekolah umum menjadi peringatan keras bagi pemerintah serta komponen pendukung sekolah untuk melakukan

perbaikan terhadap pendidikan islam di sekolah berbasis islam. Masa sekolah menengah merupakan masa di mana siswa menjajaki usia remaja dalam fase remaja awal (12-15 tahun) hingga madya (15-18 tahun) (Konopka, dalam Yusuf 2014). Remaja menurut Artha & Supriyadi (2013) merupakan masa di mana individu sulit mengontrol emosi dan perilakunya. Maka, perbaikan pendidikan tersebut perlu dilakukan untuk membangun kembali sekolah berbasis islam sebagai lembaga pendidikan pembentuk kepribadian siswa serta mencegah terjadinya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah (remaja) atau disebut dengan perilaku delinkuensi. Perilaku delinkuensi adalah perilaku melanggar norma sosial, hukum, dan agama yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa atau dibawah 18 tahun (Ediati, dalam Febiyanti & Wijaya, 2017). Perilaku delinkuensi yang banyak muncul di era ini menjadikan sekolah berbasis islam semakin perlu melakukan perbaikan pendidikan islam untuk mencegah terciptanya perilaku delinkuensi pada siswa sekolah menengah.

Pendidikan islam dapat diperoleh melalui pembelajaran apapun di sekolah berbasis islam, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling di sekolah berbasis islam sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya mencapai kemandirian, diharapkan mampu memberikan layanan sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama islam melalui pembiasaan melaksanakan ibadah keagamaan kepada siswa. Pembiasaan yang dilakukan dapat menggunakan ibadah keagamaan sederhana, dan bisa dilakukan kapanpun tanpa menyita waktu lama, serta memiliki nilai spiritual yang tinggi agar pelaksanaan layanan berjalan efektif dan efisien. Ibadah dalam islam yang memiliki ciri-ciri serupa di atas adalah wudu. Wudu adalah kegiatan membasuh dan mengusap bagian tubuh sesuai dengan syariat untuk menghilangkan hadas kecil sebagai syarat untuk melaksanakan shalat (Syafaru & Bakhri, dalam Esi 2012). Pelaksanaan wudu berdasarkan Al-Qur'an dalam Surah Al-Maidah ayat 6 adalah dengan membasuhkan air bersih ke bagian anggota tubuh yang telah ditentukan, yaitu muka, dua tangan sampai siku, bagian kepala, dan dua kaki sampai pergelangan kaki. Selain itu, air yang merupakan media dalam pelaksanaan wudu juga memiliki efek relaksasi yang dapat mengontrol emosi siswa sehingga mencegah terjadinya perilaku delinkuensi. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Stan (dalam Utami, 2016) hideroterapi atau terapi dengan menggunakan media air dapat digunakan untuk mengurangi stress dan meningkatkan konsentrasi.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan terapi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

wudu sebagai layanan bimbingan dan konseling dapat mencegah perilaku delinkuensi pada siswa sekolah menengah di sekolah berbasis islam?. Sedangkan berdasar pada permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui pelaksanaan terapi wudu sebagai layanan bimbingan dan konseling yang dapat mencegah perilaku delinkuensi pada siswa sekolah menengah di sekolah berbasis islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yang kemudian dibaca dan dicatat serta diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2008 : 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang bersifat teoritis dengan menggunakan data pustaka berupa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber-sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan kajian ini.

Terdapat empat ciri utama dalam penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan menurut Zed (2008:3), yang pertama adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) yang digunakan sebagai bahan penelitian, bukan melalui pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat 'siapa pakai' yang mana berarti peneliti hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan penelitian berupa data pustaka. Ketiga, data pustaka merupakan sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan melalui tangan kedua dan bukan data yang berasal dari lapangan secara langsung. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Arti penjelasan tersebut adalah data pustaka tidak akan pernah berubah karena merupakan data yang telah tersimpan dalam tulisan.

PEMBAHASAN

Pendidikan agama yang hanya mencakup 30% dari keseluruhan pembelajaran serta sekadar dipelajari secara teoritik oleh siswa sekolah menengah menjadi alasan rendahnya perilaku moral dan religiusitas siswa atau dengan kata lain tingginya perilaku delinkuensi di sekolah berbasis islam. Terlebih perubahan pola asuh dan budaya saat ini menyebabkan banyak munculnya kasus perilaku menyimpang pada siswa sekolah menengah yang berusia remaja (12- 18 tahun). Permasalahan perilaku menyimpang pada remaja atau perilaku delinkuensi ini dapat dicegah dan diatasi dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan pendidikan budi pekerti (Awalya, dkk, 2016 : 125). Selaras dengan hal tersebut, sekolah berbasis islam yang mulai kehilangan tradisi

keagamaannya perlu menciptakan kegiatan pendidikan islam melalui pembiasaan ibadah keagamaan. Selain untuk mengembangkan kembali tradisi keagamaannya, pendidikan islam melalui pembiasaan ibadah juga menjadi sarana pencegahan perilaku delinkuensi pada siswa. Pendidikan islam tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran manapun, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwasanya layanan bimbingan dan konseling islami berupa terapi wudu menjadi solusi untuk mencegah perilaku delinkuensi pada siswa sekolah menengah di sekolah berbasis islam.

Wudu merupakan ibadah dalam agama islam yang dilakukan dengan cara membasuhkan air bersih ke bagian anggota tubuh yang telah ditentukan, yaitu muka, dua tangan sampai siku, bagian kepala, dan dua kaki sampai pergelangan kaki (QS. Al-Maidah : 6) . Wudu merupakan ibadah dengan nilai spiritual tinggi yang digunakan untuk meredakan amarah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa "Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu." (HR. Abu Daud, dalam Tuasikal, 2018). Selain memiliki nilai spiritual yang tinggi untuk meningkatkan keimanan individu agar tidak terjerumus pada dosa, wudu juga memiliki pengaruh yang positif bagi psikologis individu.

Melalui wudu seorang muslim dapat melakukan terapi untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi, karena dalam proses wudu yang menggunakan media air memberikan efek relaksasi sebagai sarana untuk mengontrol emosi seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris, dkk (2017) terhadap mahasiswa yang mengalami ketidakstabilan dalam proses mengontrol emosi, memperoleh hasil bahwasanya terdapat perubahan yang signifikan pada subjek terhadap kemampuannya dalam mengontrol emosi. Menurut Febiyanti & Wijaya (2017) mengemukakan bahwa perilaku delinkuensi tercipta akibat kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol emosinya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terapi wudu dapat memberikan pengaruh positif bagi psikologis (jiwa) individu terutama untuk mengontrol emosi yang menjadi penyebab terjadinya perilaku delinkuensi.

Pelaksanaan wudu dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama, akan tetapi dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti terapi wudu yang dilakukan dalam pengaplikasiannya menggunakan proses konseling untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi pada siswa sekolah menengah di sekolah berbasis islam serta didampingi oleh guru bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah terapi wudu

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

yang dapat dilakukan terhadap siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah siswa
Proses awal dalam pelaksanaan konseling yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memecahkan permasalahannya adalah dengan melakukan identifikasi masalah. Pada tahap ini konselor mencoba menjajaki permasalahan siswa dan melakukan diagnosis untuk mencari tahu permasalahan yang dialami siswa serta prognosis untuk menetapkan bantuan layanan bagi siswa. Identifikasi ini dapat diperoleh dari hasil asesmen maupun melalui konseling individual. Setelah ditemukan hasil mengenai permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku delinkuensi, maka dilakukan upaya bantuan untuk siswa berupa layanan terapi wudu.
2. Pengenalan terapi wudu
Setelah melakukan proses identifikasi dan menentukan terapi wudu sebagai layanan dalam membantu siswa memecahkan permasalahan serta mencapai kemandiriannya, guru bimbingan konseling melakukan pengenalan terapi wudu pada siswa, baik secara kelompok maupun individu serta menanyakan perihal komitmen siswa untuk menjalankan terapi wudu. Pada tahap ini, mungkin akan terjadi penolakan sehingga adanya diskusi mengenai alternatif layanan dalam konseling yang akan dilakukan sangat disarankan dilaksanakan pada tahap ini (Gantina, dkk, 2018 : 29).
3. Tahapan terapi wudu
Tahapan terapi wudu dalam proses layanan konseling adalah sebagai berikut:
 - a. Mengajak siswa untuk lebih mengenali diri sendiri.
Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling mencoba menggali informasi terkait dengan kepribadian siswa yang sedang melakukan konseling untuk senantiasa mengingatkan hakikat dirinya sebagai seorang manusia.
 - b. Mengarahkan siswa untuk lebih mengenal Tuhan dan agamanya.
Tahap ini merupakan tahap di mana guru bimbingan dan konseling dapat menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa dengan melakukan wawancara secara mendalam agar siswa lebih mengenal Tuhan dan agamanya.
 - c. Meningkatkan motivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
Guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan-dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa bahwa dirinya adalah individu yang baik.
 - d. Memberikan pemahaman mengenai ibadah wudu serta komitmen dalam pelaksanaan layanan terapi wudu.
Mulanya guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan mengenai tata cara terapi wudu dan manfaat yang nantinya akan diperoleh apabila pelaksanaan terapi wudu ini berjalan dengan baik. Dalam tahap ini guru bimbingan dan konseling menanyakan komitmen konseli untuk melaksanakan layanan terapi wudu dengan baik agar mencapai tujuan dengan maksimal.
 - e. Pelaksanaan wudu.
Tahap ini merupakan tahap inti dalam pelaksanaan layanan konseling menggunakan terapi wudu. Pada setiap langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam terapi wudu, guru bimbingan dan konseling berperan untuk mendampingi siswa sekaligus memberikan dorongan berupa ucapan-ucapan yang dapat menjadikan siswa merasa lebih mencintai dirinya serta Tuhan dan agamanya. Adapun langkah-langkah dalam berwudu yang dipraktikkan dalam rangka mencegah perilaku delinkuensi adalah sebagai berikut:
 - Berniat dan membasuh telapak tangan
Niat dalam wudhu dilafadzkan dalam hati. Dalam pelaksanaan tahap ini, siswa dianjurkan dapat berniat secara ikhlas bersamaan basuhan telapak tangan yang diharapkan mampu menghilangkan pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif agar hatinya menjadi tenang dan tentram.
 - Berkumur
Berkumur adalah kegiatan mencuci mulut dan lidah untuk membersihkannya dari kotoran-kotoran yang mengandung bibit penyakit. Dalam kegiatan memasukkan air ke dalam mulut kemudian dikemudian berkumur sebentar lalu dikeluarkan kembali air tersebut, diharapkan siswa mampu berdoa dalam hati ketika berkumur agar dosa dalam mulut dapat keluar

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

bersamaan dengan dikeluarkannya air yang digunakan untuk berkumur. Selain itu berdoa pula agar mulut dan lidahnya dapat terhindar dari dosa.

- **Membersihkan kedua lubang hidung**
Membersihkan lubang hidung merupakan kegiatan memasukkan air ke dalam hidung dan sedikit menghirupnya kemudian dikeluarkan dengan tujuan untuk menghilangkan kuman-kuman penyakit yang bersarang di dalam hidung. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa dapat berdoa dalam hati untuk menghilangkan segala kuman penyakit sekaligus penciuman yang menimbulkan malapetaka maupun bencana. Selain itu, siswa mampu berdoa agar hidungnya senantiasa disucikan dari godaan setan untuk mencium bau yang mengundang fitnah.
- **Membasuh Muka**
Membasuh muka dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel serta memberikan efek segar pada otot-otot pada wajah. Ketika membasuh muka, siswa melakukan pijatan kecil pada otot-otot muka sembari berdoa dalam hati agar senantiasa disucikan wajah serta penglihatannya dan dijauhkan dari perbuatan yang keji.
- **Membasuh kedua tangan hingga siku**
Membasuh tangan hingga siku dimulai dari tangan kanan yang dibasuh hingga ke siku kemudian dilanjutkan membasuh tangan kiri hingga ke siku begitu seterusnya hingga tiga kali. Gerakan membasuh tangan diikuti dengan memijat pelan bagian pergelangan dan menggosok dengan menekan pelan jari-jari tangan hingga ke siku. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan kotoran serta melancarkan peredaran darah sebab pada tangan hingga siku terdapat titik-titik syaraf yang terhubung langsung dengan organ dalam tubuh manusia. Ketika melaksanakan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat berdoa dalam hati meminta diberikan kesehatan pada tubuh serta digugurkan pula dosa-dosa yang telah dilakukan oleh tubuh. Selain

itu, siswa berdoa memohon agar senantiasa tubuhnya dijauhkan dari perbuatan yang munkar.

- **Menyeka rambut**
Menyeka rambut adalah kegiatan menyapu sebagian rambut kepala dengan air agar pikiran menjadi jernih kembali serta menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel di rambut kepala. Ketika melakukan kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat berdoa dalam hati agar pikiran-pikirannya yang kotor dapat dibersihkan dan senantiasa dipenuhi dengan pikiran-pikiran baik.
- **Membasuh telinga**
Membasuh telinga dilakukan dengan mengambil air menggunakan telapak tangan kemudian jari telunjuk diletakkan pada lubang telinga dan jari lainnya menyeka bagian telinga lain dengan sedikit pijatan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan antara telinga kanan dan kiri. Dalam melaksanakan kegiatan ini, diharapkan siswa berdoa dalam hati meminta agar dijauhkan dari suara-suara yang dapat menjerumuskan pada malapetaka dan bencana.
- **Membasuh kedua kaki sampai mata kaki**
Membasuh kedua kaki sampai mata kaki dilakukan secara bergantian dimulai dari kaki kanan kemudian kaki kiri sebanyak tiga kali. Membasuh kaki pelaksanaannya hampir sama dengan membasuh tangan yang diikuti dengan gerakan menggosok dengan sedikit pijatan. Kaki juga memiliki titik-titik syaraf yang terhubung dengan organ-organ tubuh manusia, maka diharapkan ketika melakukannya siswa dapat berdoa dalam hati agar senantiasa diberikan kesehatan pada tubuh. Selain itu, siswa dapat berdoa untuk dikokohkan langkahnya untuk menuju ke jalan yang lebih baik serta dijauhkan dari langkah-langkah yang munkar.
- **Berdoa**
Kegiatan berdoa ini mengakhiri sesi wudu yang merupakan inti dari layanan terapi wudu. Pada kegiatan berdoa ini, seluruhnya diserahkan kepada siswa untuk bermunajat kepada Allah sesuai

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dengan keinginannya dengan tujuan yang baik.

4. Evaluasi dan penilaian
Guru bimbingan dan konselor dalam kegiatan ini melakukan evaluasi serta penilaian terhadap apa yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan wudu serta mengenai pikiran-pikiran yang ada saat ini. Dalam tahap ini guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan-dorongan kembali agar siswa semakin percaya bahwa dirinya adalah individu dengan kepribadian yang baik dan senantiasa mengamalkan ajaran agama islam.
5. Memberikan pemahaman
Tahap pemberian pemahaman ini merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan layanan terapi wudu dalam konseling. Guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman kepada siswa bahwasanya wudu dapat dilakukan ketika hati mulai merasa tidak tenang ataupun emosi yang tidak dapat dikontrol serta wudu memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi pada siswa.

Dari gambaran pelaksanaan terapi wudu di atas, dapat dipahami bahwa terapi wudu dapat digunakan sebagai terapi untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi berdasarkan kelebihan-kelebihan ibadah wudu dalam agama islam. Terapi wudu ini juga sangat relevan jika diaplikasikan pada siswa sekolah menengah di sekolah berbasis islam sebagai sarana penanaman dan pembimbingan nilai-nilai islam kepada siswa juga sebagai sarana mencegah terjadinya perilaku delinkuensi untuk menciptakan generasi dengan kepribadian islami dan berakhlakul karimah.

PENUTUP

Perilaku delinkuensi merupakan perilaku yang sering terjadi pada remaja karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosi mereka. Dari penjelasan mengenai terapi wudu yang digunakan sebagai salah satu layanan dari bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku delinkuensi dengan sasaran siswa Sekolah Menengah berbasis islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wudu dapat mendekatkan siswa kepada Allah dan dapat mengurangi perilaku delinkuensi.

Menjadi pribadi yang baik dan serta berakhlakul karimah merupakan tujuan dari terapi wudu. Selain mendekatkan diri dengan Allah sang pencipta alam, wudu juga mengajarkan siswa untuk sentiasa ikhlas dan bersabar. Dengan menghayati makna dari tiap-tiap gerakan dan busuhan ketika berwudu, serta berdo'a dalam hati sesuai dengan makna disetiap gerakan.

Dengan menggunakan terapi wudu dapat membantu menanamkan nilai-nilai islam kepada siswa. Hal tersebut dapat memberikan dorongan-dorongan agar siswa semakin percaya bahwa dirinya adalah individu yang memiliki kepribadian yang baik dan senantiasa mengamalkan ajaran agama islam.

Dari pembahasan diatas disarankan agar adanya pembinaan kepada siswa mengenai tata cara wudu yang benar dan sesuai dengan syariat islam. Dengan mengetahui tata cara dan kelebihan-kelebihan yang diperoleh siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ahsin, N. (2015). Pandangan Masyarakat Perkotaan dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam : Studi tentang *Parental Choice in Education* di SD Plus Rahmat Kota Kediri. *Didaktika Religia*, 3, 1-24. doi: 10.30762/didaktika.v3.i1.p%p.2015.
- Awalya, dkk. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33, 1-16. doi: 10.22164/jpsi.7078.
- Efendi, A. (2008). Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia. *El Tarbawi*, 1, 1-11. doi: 10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art1.
- Febiyanti, A., Wijaya, E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, dan Prestasi Belajar pada Remaja Madya di SLTA Jakarta (Studi pada Siswa/i di SMA X, SMK Y, dan SMK Z). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (2), 152-158.
- Firmansyah, F.A.W. (2017). *Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Siswa Berlatar Belakang Agama*. Diakses dari: <http://eprints.ums.ac.id/51882/>
- Idris, M., Wahab, M., Yusoff, N. (2017). The Significant Effect of Wudu' and Zikr in the Controlling of Emotional Pressure Using Biofeedback Emwave Technique. *Journal of Psychological and Behavioral Science*. 11, 849-855. doi: 10.5281/zenodo.1129800.
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., & Karsih. (2018). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Tuasikal, M.A. (Desember 2018). "Jangan Marah!". *Buletin Rumaysho*, 16 (1), 1-4. Diakses dari: <https://cdn.rumaysho.com/wp-content/uploads/2018/12/Buletin-Hadits-16.pdf>
- Utami, A.S. (2016). *Pengaruh Berwudhu pada Tingkat Kecemasan pada Siswa yang Menghadapi Ujian Nasional*. Diakses dari:

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/2609>

- Witanti, F.N. (2016). Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif-Alternatif. *Tarbiyatuna*, 7 (1), 82-93.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Zed, Mustika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.